

## KAJIAN LITERATUR TENTANG HABITUS DAN MODAL BUDAYA SISWA DALAM PERSPEKTIF TEORI PIERRE BOURDIEU PADA KONTEKS PENDIDIKAN

Amilatul Fadilah<sup>1</sup>, Muhammad Hanif<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. Kiai  
Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia <sup>1,2</sup>

Email: [234110402006@mhsuinsaizu.ac.id](mailto:234110402006@mhsuinsaizu.ac.id)<sup>1</sup>, [muh.hanif@uinsaizu.ac.id](mailto:muh.hanif@uinsaizu.ac.id)<sup>2</sup>

### Keywords

*habitus; cultural capital;  
Pierre Bourdieu;  
education; social  
inequality*

### Abstract

*This study examines the concepts of habitus and cultural capital of students in Pierre Bourdieu's perspective within the educational context. The background of this research is based on educational inequality that is not only influenced by academic factors but also by social structures shaping students' dispositions and the distribution of cultural capital within families and schools. The aim of this study is to analyze how habitus and cultural capital are explained in Bourdieu's perspective, how both operate in educational practices, and to identify research gaps and contributions from previous studies. The method used is a literature review with a systematic literature review approach of relevant journals and books published between 2016–2026. The findings indicate that habitus is formed through long-term internalization of social experiences, while cultural capital serves as a cultural resource influencing students' achievement, aspirations, and positions within the education system. Education is understood as a field that both reproduces and transforms social structures through the distribution of cultural capital. The conclusion of this study emphasizes that educational inequality is the result of interactions among habitus, cultural capital, and school structure. The recommendation suggests further empirical studies exploring students' habitus in more specific local contexts and considering contemporary social factors such as digital capital.*

*habitus; modal budaya;  
Pierre Bourdieu;  
pendidikan; ketimpangan  
sosial*

*Penelitian ini mengkaji konsep habitus dan modal budaya siswa dalam perspektif Pierre Bourdieu pada konteks pendidikan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada adanya ketimpangan pendidikan yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akademik, tetapi juga oleh struktur sosial yang membentuk disposisi siswa serta distribusi modal budaya dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana habitus dan modal budaya dijelaskan dalam perspektif Bourdieu, bagaimana keduanya bekerja dalam praktik pendidikan, serta mengidentifikasi gap dan kontribusi penelitian terdahulu. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan systematic literature review terhadap jurnal dan buku terbitan 2016–2026 yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus terbentuk melalui internalisasi pengalaman sosial jangka panjang, sedangkan modal budaya menjadi sumber daya kultural yang memengaruhi prestasi,*

*aspirasi, dan posisi siswa dalam sistem pendidikan. Pendidikan dipahami sebagai ranah yang mereproduksi sekaligus dapat mengubah struktur sosial melalui distribusi modal budaya. Simpulan penelitian menegaskan bahwa ketimpangan pendidikan merupakan hasil interaksi antara habitus, modal budaya, dan struktur sekolah. Saran penelitian ini adalah perlunya kajian empiris lebih lanjut yang mengeksplorasi dinamika habitus siswa dalam konteks lokal yang lebih spesifik serta mempertimbangkan faktor sosial kontemporer seperti digital capital.*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, habitus dipahami sebagai disposisi yang terbentuk dari pengalaman sosial yang berulang, sedangkan modal budaya merujuk pada sumber daya kultural yang hadir dalam bentuk *embodied*, *objectified*, dan *institutionalized*; keduanya bekerja bersama dengan ranah (*field*) untuk menjelaskan praktik sosial dan reproduksi ketimpangan. Dalam bidang pendidikan, kerangka ini penting karena sekolah bukan ruang yang netral, melainkan arena yang dapat menguatkan atau mengurangi perbedaan legitimasi pengetahuan dan peluang belajar siswa. (Grenfell, 2023)

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa modal budaya berpengaruh nyata terhadap pengalaman belajar siswa. Studi pada siswa sekolah internasional di Surabaya menemukan bahwa akses terhadap modal budaya dan simbolik dari keluarga serta lingkungan sekolah mendorong aspirasi pendidikan ke universitas internasional, terutama pada siswa dari latar sosial-ekonomi yang lebih tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa pilihan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh distribusi modal yang dimiliki siswa. (Putri Dwi Permata Indah, Nur'aini Inayah, 2024)

Kajian lain pada implementasi Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Babakan Madang menunjukkan bahwa modal budaya peserta didik berkaitan dengan pendidikan orang tua, pendapatan, dan prestasi akademik, sekaligus dipengaruhi oleh habitus awal serta struktur sekolah. Hasil ini memperlihatkan bahwa sekolah dapat menjadi ruang penguatan modal budaya melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi guru-siswa yang membentuk habitus belajar yang produktif. (Adnan et al., 2024)

Dari sisi yang lebih kritis, penelitian tentang reproduksi ketimpangan sosial dalam pendidikan menegaskan bahwa siswa dengan latar sosial-ekonomi lebih tinggi

cenderung memiliki habitus dan modal budaya yang lebih selaras dengan budaya sekolah, sehingga lebih mudah berhasil secara akademik, sementara siswa dari kelompok yang kurang beruntung menghadapi hambatan struktural dan simbolik. Dalam studi lain, habitus juga tampak bekerja melalui praktik simbolik seperti seragam sekolah yang tampak netral, tetapi dapat mereproduksi dominasi sosial. (Iis Ariska, Catherine Felisha Pramadita, Inasyah Mutia Putri, Vieronica Varbi Sununianti, Istiqoma, 2026)

Berdasarkan literatur tersebut, terlihat gap bahwa kajian-kajian yang ada cenderung membahas habitus atau modal budaya secara terpisah, atau hanya pada konteks spesifik seperti sekolah internasional, program sekolah, atau simbol sekolah tertentu, sehingga belum banyak sintesis yang secara khusus menggabungkan habitus dan modal budaya siswa dalam satu kerangka kajian literatur untuk membaca dinamika pendidikan. Novelty tulisan ini terletak pada upaya mengintegrasikan habitus, modal budaya, dan konteks pendidikan sebagai dasar untuk menafsirkan bagaimana latar sosial siswa memengaruhi cara belajar, aspirasi, dan peluang keberhasilan akademik.

Perumusan masalah dalam tulisan ini adalah: bagaimana habitus dan modal budaya siswa dijelaskan dalam perspektif Pierre Bourdieu, bagaimana keduanya bekerja dalam konteks pendidikan, dan apa gap serta kontribusi kajian terdahulu terhadap pemahaman masalah tersebut. Adapun tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan konsep habitus dan modal budaya, menganalisis relevansinya dalam pendidikan, serta merumuskan kontribusi teoritis dan kebaruan yang dapat digunakan sebagai landasan penelitian selanjutnya.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka kualitatif dengan pendekatan systematic literature review (SLR), karena topik habitus dan modal budaya siswa dalam perspektif Pierre Bourdieu menuntut sintesis konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu, bukan pengukuran lapangan secara langsung. Creswell dan Creswell menempatkan telaah literatur sebagai bagian awal desain penelitian, sedangkan Snyder menegaskan bahwa literature review merupakan metodologi penelitian yang harus dilakukan secara sistematis, bukan secara ad hoc, agar hasilnya lebih kuat dan terpercaya. (Njeri Mugwe & Runo, 2026)

Data dikumpulkan dari buku dan artikel jurnal terbitan 2021–2026 yang membahas habitus, modal budaya, Pierre Bourdieu, serta konteks pendidikan, dengan penelusuran berbasis kata kunci pada database akademik lalu diseleksi berdasarkan relevansi, kebaruan, dan kelengkapan isi. Dalam kajian pustaka, unit analisis bukan responden, melainkan publikasi ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi sehingga pembahasan dapat disusun secara tematik.

Tahap analisis dilakukan melalui pembacaan kritis, reduksi data, pengelompokan tema, dan sintesis tematik untuk menemukan pola hubungan antara habitus, modal budaya, dan praktik pendidikan. Pendekatan sistematis dipilih karena *systematic review* dinilai lebih *explicit*, *rigorous*, dan *reproducible* dibanding *review* naratif tradisional, sehingga lebih mampu mengidentifikasi gap penelitian dan memperjelas kontribusi teoretis kajian. (Owens, 2021)

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara teoretis, habitus dipahami sebagai disposisi yang dibentuk oleh pengalaman sosial yang terus-menerus, sedangkan modal budaya merupakan sumber daya kultural yang bekerja melalui bentuk yang melekat dalam diri, yang terobjektifikasi, dan yang terinstitusionalisasi. Dalam kerangka Bourdieu, keduanya selalu berhubungan dengan ranah (*field*) yang memberi nilai pada modal tertentu dan menjelaskan mengapa ketimpangan pendidikan dapat terus direproduksi secara halus. (Jin, Gootjes, Zhao, & Gu, 2026)

#### **4.1 Habitus dan Modal Budaya Siswa dalam Perspektif Pierre Bourdieu**

Dalam kerangka Pierre Bourdieu, habitus dan modal budaya tidak dapat dipahami sebagai dua konsep yang berdiri sendiri, melainkan sebagai perangkat teoretis yang saling menjelaskan. Habitus merujuk pada disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial yang berulang, sehingga cara berpikir, merasakan, berbicara, dan bertindak siswa pada dasarnya merupakan hasil internalisasi dari lingkungan keluarga, pergaulan, dan pengalaman sekolah (Tan & Liu, 2022). Pada saat yang sama, modal budaya merupakan sumber daya kultural yang hadir dalam bentuk *embodied*, *objectified*, dan *institutionalized*, sehingga tidak hanya tampak dalam pengetahuan dan kebiasaan, tetapi juga dalam bahasa, gaya komunikasi, benda-benda budaya, serta legitimasi formal seperti ijazah dan sertifikat. Dalam pendidikan, dua konsep ini selalu bekerja di dalam ranah yang memberi nilai pada bentuk modal tertentu, dan di situlah

ketimpangan dapat direproduksi secara halus tanpa selalu tampak sebagai paksaan langsung. Kerangka ini sejalan dengan penjelasan Bourdieu tentang pendidikan, reproduksi sosial, modal budaya, dan kekerasan simbolik yang masih sangat relevan untuk membaca ketimpangan pendidikan kontemporer. (Fudiyartanto & Stahl, 2024)

Hasil kajian terbaru menunjukkan bahwa habitus terbentuk secara historis dan sosial melalui proses yang panjang. Sharlamanov menekankan bahwa habitus tidak muncul secara alamiah, melainkan dibentuk oleh praktik sosial dan aturan budaya yang mengarahkan perilaku individu. Dengan kata lain, habitus adalah struktur yang terinternalisasi, tetapi sekaligus struktur yang terus memproduksi tindakan baru dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini penting bagi siswa, karena kebiasaan belajar, kepercayaan diri akademik, pilihan bahasa, cara merespons guru, hingga orientasi terhadap sekolah sangat mungkin merupakan ekspresi dari habitus yang diwarisi dan dibentuk sejak dini. Kajian tentang social inequalities sebagai konteks pembentukan habitus juga menunjukkan bahwa habitus tidak bisa dilepaskan dari relasi kuasa dan distribusi kesempatan, sebab pengalaman sosial yang berbeda akan melahirkan disposisi yang berbeda pula. (Edgerton & Roberts, 2014)

Pada sisi modal budaya, temuan Jin dkk. memperlihatkan bahwa modal budaya keluarga merupakan sumber daya yang berpengaruh terhadap prestasi akademik melalui jalur habitus dan field. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa banyak penelitian sebelumnya cenderung memisahkan kapital, habitus, dan ranah secara parsial, padahal dalam teori praktik Bourdieu ketiganya harus dibaca secara relasional. Ini berarti modal budaya siswa bukan sekadar kumpulan pengetahuan atau kebiasaan baik, melainkan modal yang baru bermakna ketika dikenali sebagai sesuatu yang bernilai dalam ranah pendidikan. Studi tentang cultural capital and educational success juga memperkuat bahwa modal budaya berhubungan erat dengan motivasi, performa, dan aspirasi pendidikan, terutama karena sekolah cenderung mengakui bentuk-bentuk budaya kelas menengah sebagai standar keberhasilan akademik. Dengan demikian, habitus dan modal budaya siswa dapat dipahami sebagai dua mekanisme yang membentuk cara siswa menempatkan diri di dunia pendidikan dan menentukan sejauh mana mereka mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah. (Ariska et al., 2026)

Sintesis teoretis dari berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa habitus adalah “cara menjadi” siswa yang dibentuk oleh pengalaman sosial, sedangkan modal budaya adalah “bekal kultural” yang memberi peluang bagi siswa untuk bergerak lebih

mudah dalam struktur pendidikan. Habitus yang selaras dengan budaya sekolah membuat siswa lebih percaya diri, lebih mudah memahami ekspektasi akademik, dan lebih terbiasa dengan bahasa formal yang dihargai institusi pendidikan. Sebaliknya, siswa yang habitusnya tidak sejalan dengan norma sekolah sering menghadapi jarak simbolik, bahkan ketika mereka sebenarnya memiliki potensi akademik yang baik. Karena itu, pembacaan terhadap siswa dalam perspektif Bourdieu harus selalu menempatkan habitus, modal budaya, dan ranah sebagai satu kesatuan analitis. Dari titik ini terlihat bahwa ketimpangan pendidikan bukan hanya persoalan kemampuan individu, melainkan hasil interaksi antara warisan sosial, legitimasi budaya, dan aturan main sekolah. (Jin, Gootjes, Zhao, & Gu, 2025)

**Tabel 1. Habitus dan Modal Budaya Siswa dalam Perspektif Pierre Bourdieu**

<b>Penulis/Tahun</b>	<b>Fokus Kajian</b>	<b>Temuan Utama</b>	<b>Implikasi bagi Rumusan Masalah</b>
Sharlamanov (2024)(Sharlamanov, Jovanoski, & Kostovska, 2024)	Formasi habitus dalam konteks ketimpangan sosial	Habitus dibentuk dan dijalankan oleh aktor sosial, tetapi dipengaruhi pula oleh aturan budaya yang mengarahkan perilaku individu. Habitus berkembang dari praktik yang dibentuk secara kultural ke dalam jalur perkembangan pribadi.	Habitus tidak bersifat bawaan, melainkan hasil internalisasi pengalaman sosial yang kemudian memengaruhi cara siswa bertindak dan belajar.
Jin dkk. (2025)(Jin et al., 2026)	Modal budaya keluarga, habitus, dan ranah	Modal budaya keluarga didefinisikan sebagai sumber daya, praktik, suasana, dan ruang kultural keluarga. Habitus dijelaskan sebagai kemampuan generatif yang terbentuk dari pengalaman praktis, sedangkan ranah adalah jejaring posisi objektif.	Menegaskan bahwa habitus dan modal budaya harus dibaca secara relasional, bukan sebagai variabel terpisah.
Hikmat (2024)(Hikmat, 2024)	Modal budaya dan keberhasilan pendidikan	Modal budaya muncul dalam bentuk kemampuan bahasa, praktik kultural, dan latar keluarga. Kajian ini menegaskan bahwa perbedaan sumber daya kultural siswa tetap membentuk prestasi akademik dan mereproduksi ketimpangan di sekolah.	Menunjukkan bahwa modal budaya merupakan faktor penjas penting dalam keberhasilan pendidikan siswa.

Siswandoyo dkk. (2026)(Siswandoyo, Sukmana, & Yumitro, 2026)	Habitus dan modal budaya sebagai mekanisme reproduksi sosial	Habitus dan modal budaya bekerja sebagai mekanisme kuat dalam reproduksi ketimpangan antargenerasi, terutama di pendidikan, pasar kerja, dan bidang budaya, karena beroperasi di bawah kesadaran langsung.	Memperkuat bahwa konsep Bourdieu menjelaskan bagaimana dominasi sosial bertahan melalui pendidikan.
Stahl & Mu (2024)(Stahl & Mu, 2024)	Reproduksi, modal budaya, dan kekerasan simbolik dalam pendidikan	Kajian ini menegaskan bahwa pemikiran Bourdieu tetap relevan untuk membaca bagaimana ketimpangan sosial mengalir ke dalam pendidikan melalui reproduksi dan kekerasan simbolik.	Memberi landasan teoritis bahwa habitus dan modal budaya tidak netral, melainkan terkait dengan relasi kuasa dalam pendidikan.

Kelima studi tersebut menunjukkan bahwa habitus adalah disposisi yang terinternalisasi melalui pengalaman sosial, sedangkan modal budaya adalah sumber daya kultural yang diwariskan, dipelajari, dan diakui dalam ranah pendidikan. Keduanya tidak berdiri sendiri, tetapi saling menguatkan dalam membentuk praktik belajar, orientasi akademik, dan posisi siswa di sekolah. Dengan demikian, dalam perspektif Bourdieu, habitus dan modal budaya siswa dapat dipahami sebagai perangkat sosial yang membentuk cara siswa melihat pendidikan sekaligus menentukan peluang keberhasilannya.

#### **4.2 Cara Kerja Habitus dan Modal Budaya dalam Konteks Pendidikan**

Dalam konteks pendidikan, habitus dan modal budaya bekerja melalui mekanisme yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sekolah bukan ruang netral, melainkan ranah yang mengatur bahasa, tata krama, cara berpikir, gaya belajar, dan bentuk prestasi yang dianggap sah. Karena itu, siswa yang berasal dari keluarga dengan modal budaya tinggi biasanya lebih cepat mengenali tuntutan sekolah, lebih mudah memahami instruksi guru, dan lebih percaya diri dalam interaksi akademik. Hal ini sejalan dengan studi Indah dkk. yang menunjukkan bahwa pada siswa sekolah internasional di Surabaya, modal budaya dan modal simbolik berperan dalam membentuk aspirasi pendidikan, terutama dalam pemilihan universitas internasional. Dalam kasus tersebut, keluarga, jejaring sosial, dan prestise akademik berfungsi sebagai sumber penguat orientasi pendidikan siswa. Pendidikan pada akhirnya menjadi arena

seleksi sosial, karena tidak semua siswa memiliki modal yang sama untuk menavigasi pilihan-pilihan akademik yang bergengsi. (Akhiruddin, Kamaruddin, & Adam, 2025)

Temuan lain dari Amin dkk. pada konteks Madrasah Ibtidaiyah memperlihatkan bahwa modal budaya tidak hanya melekat pada siswa, tetapi juga pada guru dan praktik pedagogik di kelas. Pengetahuan guru, nilai yang dihayati, dan pengalaman kultural memengaruhi strategi mengajar, sehingga modal budaya bekerja sebagai faktor yang ikut menentukan kualitas pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menerima modal budaya yang dibawa siswa dari keluarga, tetapi juga menghasilkan modal budaya baru melalui interaksi pedagogik. Pada saat yang sama, kajian di SDN Gunung Bunder 01 menunjukkan bahwa modal budaya dapat diperkuat melalui keterlibatan komunitas, hubungan sekolah-orang tua, dan pemanfaatan kearifan lokal. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi ruang pembentuk habitus positif ketika budaya lokal dan kebiasaan belajar diberi tempat dalam proses pendidikan. Namun, ketika budaya sekolah terlalu jauh dari pengalaman sosial siswa, maka habitus yang ada justru dapat menjadi sumber keterasingan. (Anggraini & Anugrah, 2025)

Dalam pembelajaran bahasa, pengaruh modal budaya tampak lebih konkret. Puspitasari dan Chaiyalerd menemukan bahwa keragaman modal budaya berhubungan positif dengan performa speaking mahasiswa EFL di Surabaya. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan akademik bukan hanya persoalan penguasaan materi, tetapi juga terkait dengan akses terhadap praktik kultural yang melatih keberanian berbicara, kosakata, cara menyusun gagasan, dan kepercayaan diri dalam berbahasa. Dalam pembacaan Bourdieu, hal ini berarti modal budaya yang dimiliki mahasiswa telah terkonversi menjadi kompetensi yang diakui oleh ranah akademik. Jin dkk. juga menegaskan bahwa pengaruh modal budaya keluarga terhadap prestasi akademik tidak selalu langsung, tetapi sering melewati habitus dan ranah sekolah sebagai mediator. Artinya, keluarga menyediakan sumber daya awal, habitus membentuk disposisi belajar, dan ranah sekolah menentukan apakah disposisi tersebut memperoleh pengakuan. Relasi inilah yang membuat sekolah sering kali tampak adil secara formal, tetapi tetap menghasilkan ketimpangan hasil belajar. (Mansur & Amrulloh, 2026)

Keterhubungan antara habitus dan modal budaya juga menjelaskan mengapa ketimpangan pendidikan sulit dihapus hanya dengan kebijakan kesetaraan akses. Siswandoyo dkk. menegaskan bahwa habitus dan modal budaya bekerja sebagai

mekanisme reproduksi sosial antargenerasi, terutama karena keduanya beroperasi di bawah kesadaran langsung. Ini berarti siswa yang memiliki kecocokan dengan norma sekolah akan lebih mudah dianggap “pantas” dan “berprestasi”, sedangkan siswa yang berbeda latar sering kali harus beradaptasi lebih keras untuk memperoleh pengakuan yang sama. Dalam logika Bourdieu, situasi ini merupakan bentuk kekerasan simbolik yang halus, sebab ketimpangan dipandang wajar, bahkan sering dianggap hasil usaha individual semata. Karena itu, pendidikan perlu dibaca sebagai ruang pertarungan legitimasi budaya, bukan sekadar tempat transfer pengetahuan. (Ida Bagus Weda Wigena\*, Komang Alit Wahyuni, Ida Bagus Arya Lawa Manuaba, Arif Sobirin Wibowo, 2026)

**Tabel 2. Cara Kerja Habitus dan Modal Budaya dalam Konteks Pendidikan**

Penulis/Tahun	Konteks Pendidikan	Temuan Utama	Implikasi bagi Rumusan Masalah
Indah dkk. (2024)(Putri Dwi Permata Indah, Nur'aini Inayah, 2024)	Siswa sekolah internasional di Surabaya	Modal budaya dan modal simbolik memengaruhi aspirasi pendidikan siswa. Latar keluarga, jejaring sosial, dan prestise gelar luar negeri membentuk keputusan siswa untuk memilih universitas internasional.	Pendidikan menjadi arena seleksi sosial, karena siswa dengan modal budaya lebih tinggi lebih mudah mengakses pilihan pendidikan bergengsi.
Amin dkk. (2025)(Amin, 2025)	Pendidikan dasar Islam di Madrasah Ibtidaiyah	Modal budaya guru, termasuk pengetahuan, nilai, dan pengalaman, memengaruhi strategi mengajar. Penelitian ini juga menegaskan adanya gap pada konteks sekolah dasar Islam di Indonesia yang masih kurang dikaji.	Menunjukkan bahwa modal budaya bekerja bukan hanya pada siswa, tetapi juga pada guru dan praktik pedagogik di kelas.
Puspitasari & Chaialerd (2025)(Puspitasari & Chaialerd, 2025)	Mahasiswa EFL di Surabaya	Keragaman modal budaya berhubungan positif dengan performa berbicara. Mahasiswa dengan modal budaya lebih tinggi cenderung menunjukkan performa speaking yang lebih baik.	Menguatkan bahwa modal budaya turut menentukan capaian akademik spesifik dalam pembelajaran bahasa.
Jin dkk. (2025)(Jin et al., 2026)	Mahasiswa dan prestasi akademik	Modal budaya keluarga berpengaruh pada prestasi akademik melalui habitus dan ranah sebagai mediator. Studi ini menunjukkan bahwa pengaruh keluarga terhadap hasil belajar bekerja secara tidak langsung.	Menjelaskan bahwa habitus dan ranah menjadi penghubung antara modal budaya keluarga dan keberhasilan pendidikan siswa.
Siswandoyo dkk. (2026)(Siswandoyo et al., 2026)	Sistem pendidikan secara umum	Habitus dan modal budaya mereproduksi ketimpangan dalam sistem pendidikan karena bekerja di bawah kesadaran dan sulit dijangkau	Menunjukkan bahwa pendidikan merupakan ruang reproduksi sekaligus arena yang cenderung menguntungkan siswa

		oleh kebijakan formal yang hanya menekankan kesetaraan peluang.	dengan modal yang sesuai dengan norma sekolah.
--	--	---	--

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa dalam konteks pendidikan, habitus dan modal budaya bekerja melalui keluarga, guru, lingkungan sekolah, dan tuntutan akademik. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar, bahasa, dan orientasi kultural yang selaras dengan nilai sekolah cenderung lebih mudah berprestasi dan membangun aspirasi pendidikan yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang modal budayanya tidak sesuai dengan budaya sekolah sering menghadapi hambatan simbolik yang tidak selalu tampak secara langsung.

### **4.3 Gap, Kontribusi, dan Kebaruan Kajian Terdahulu terhadap Pemahaman Masalah**

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa teori Bourdieu tetap kuat untuk membaca pendidikan, tetapi sekaligus memperlihatkan beberapa gap yang masih terbuka. Gap pertama adalah kecenderungan memisahkan habitus, modal budaya, dan ranah menjadi variabel yang dibahas secara terpisah. Jin dkk. secara eksplisit mengkritik fragmentasi ini dan menawarkan model yang lebih integratif, yakni family cultural capital → habitus → field → academic performance. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa modal budaya baru menghasilkan dampak pendidikan ketika melewati disposisi habitus dan struktur ranah. Gap kedua adalah masih terbatasnya kajian yang benar-benar menghubungkan teori Bourdieu dengan konteks lokal Indonesia secara spesifik, terutama pada level sekolah dasar Islam, sekolah desa, dan konteks siswa yang beragam. Amin dkk. serta penelitian di SDN Gunung Bunder 01 menjadi penting karena menunjukkan bahwa modal budaya juga bekerja dalam ruang pendidikan yang tidak selalu elit, dan bahkan dapat dikelola melalui keterlibatan komunitas. (Fudiyartanto & Stahl, 2024)

Kontribusi kajian-kajian tersebut terletak pada upaya memperluas cara membaca pendidikan sebagai arena reproduksi sekaligus arena transformasi. Sharlamanov menegaskan bahwa habitus dibentuk oleh pengalaman sosial yang panjang, sehingga perubahan pendidikan tidak bisa hanya dilakukan pada level kurikulum, tetapi juga pada level disposisi sosial siswa. Studi tentang cultural capital and educational success menunjukkan bahwa modal budaya tetap relevan untuk menjelaskan motivasi, performa, dan aspirasi, tetapi harus dipahami sebagai sumber daya yang selalu

bergantung pada konteks sosial tempat ia bekerja. Sementara itu, Stahl dan Mu menegaskan bahwa pendidikan masih menjadi ruang tempat reproduksi, modal budaya, dan kekerasan simbolik saling berkelindan. Dengan demikian, kontribusi utama literatur terbaru bukan hanya mengonfirmasi teori Bourdieu, melainkan juga mengembangkan pembacaan yang lebih kontekstual dan lebih peka terhadap perubahan sosial kontemporer.

Berdasarkan sintesis tersebut, kebaruan kajian ini terletak pada penggabungan habitus, modal budaya, dan konteks pendidikan dalam satu pembahasan literatur yang terstruktur. Fokusnya bukan semata-mata pada modal budaya sebagai aset keluarga, tetapi pada cara modal itu dibentuk, diwariskan, diakui, dan dinegosiasikan dalam ruang sekolah. Dengan kata lain, kebaruan yang dihasilkan bukan pada penemuan konsep baru, melainkan pada pengaitan yang lebih utuh antara teori, temuan mutakhir, dan konteks pendidikan siswa. Pendekatan seperti ini penting karena memungkinkan pembacaan yang lebih tajam terhadap ketimpangan pendidikan: bukan hanya siapa yang berhasil dan siapa yang gagal, tetapi juga bagaimana budaya keluarga, disposisi belajar, dan legitimasi sekolah saling membentuk hasil tersebut. Di titik inilah kajian literatur ini memberi kontribusi teoretis sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih spesifik pada level satuan pendidikan, jenjang sekolah, atau latar sosial siswa tertentu.

**Tabel 3. Gap, Kontribusi, dan Kebaruan Kajian Terdahulu terhadap Pemahaman Masalah**

Penulis/Tahun	Gap yang Diidentifikasi	Kontribusi Utama	Relevansi bagi Tulisan Ini
Hikmat (2024)	Kajian modal budaya masih memerlukan reinterpretasi kontekstual agar tidak terlalu deterministik dan lebih peka terhadap struktur serta kebijakan pendidikan.	Menegaskan bahwa teori Bourdieu tetap relevan, tetapi harus dibaca secara kontekstual dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini.	Memberi dasar bahwa kajian ini perlu menggabungkan teori dengan konteks pendidikan aktual.
Amin dkk. (2025)	Masih terbatas kajian pada sekolah dasar Islam Indonesia dari perspektif Bourdieu.	Menghadirkan pembacaan multidimensi atas modal budaya guru dan strategi mengajar dalam konteks lokal.	Menunjukkan adanya novelty pada konteks Indonesia, terutama pada satuan pendidikan yang kurang dikaji.
Jin dkk. (2025)	Banyak studi masih memisahkan kapital, habitus, dan ranah secara parsial.	Menawarkan kerangka integratif kapital-habitus-ranah serta pembacaan mediasi yang lebih utuh.	Menjadi dasar untuk menulis sintesis yang tidak terjebak pada satu variabel saja.
Siswandoyo dkk. (2026)	Perlu perluasan teori untuk membaca interseksi ras, gender, digital capital, dan	Menegaskan bahwa kerangka Bourdieu tetap penting, tetapi perlu	Menguatkan kontribusi penelitian berupa pembacaan yang lebih

	agensi kelas terdominasi.	dikembangkan agar lebih sesuai dengan dinamika kontemporer.	kritis dan mutakhir.
Indah dkk. (2024)	Kajian pendidikan global masih jarang menghubungkan aspirasi siswa dengan distribusi modal budaya dan simbolik dalam konteks Indonesia.	Menunjukkan bahwa sekolah internasional menjadi arena reproduksi aspirasi, status, dan peluang pendidikan.	Memberi contoh bahwa konteks pendidikan tertentu menghasilkan pola modal yang berbeda dan layak dianalisis lebih jauh.

Bila dibandingkan, kelima kajian tersebut menunjukkan tiga gap utama, yaitu analisis yang masih terfragmentasi, konteks Indonesia yang belum sepenuhnya tergarap, dan kebutuhan untuk memperluas pembacaan Bourdieu agar lebih responsif terhadap perubahan sosial kontemporer. Kontribusi terpenting dari studi-studi tersebut adalah penegasan bahwa habitus, modal budaya, dan ranah harus dibaca secara integratif untuk memahami reproduksi ketimpangan pendidikan. Novelty tulisan ini terletak pada upaya menggabungkan ketiga konsep itu dalam satu kerangka kajian literatur yang berfokus pada siswa dan konteks pendidikan, sehingga pembahasan menjadi lebih utuh, kontekstual, dan relevan bagi penelitian lanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur mengenai habitus dan modal budaya siswa dalam perspektif Pierre Bourdieu pada konteks pendidikan, dapat disimpulkan bahwa habitus dipahami sebagai disposisi yang terbentuk melalui proses internalisasi pengalaman sosial yang berkelanjutan, sedangkan modal budaya merupakan seperangkat sumber daya kultural yang mencakup dimensi embodied, objectified, dan institutionalized yang diperoleh melalui keluarga, lingkungan sosial, serta institusi pendidikan. Keduanya bekerja secara simultan dalam kerangka ranah (*field*) pendidikan yang menentukan nilai dan legitimasi terhadap praktik, kemampuan, serta prestasi siswa. Temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa habitus dan modal budaya tidak hanya memengaruhi cara siswa belajar dan berinteraksi di sekolah, tetapi juga membentuk aspirasi pendidikan, performa akademik, serta peluang keberhasilan dalam sistem pendidikan. Selain itu, pendidikan tidak dapat dipandang sebagai ruang yang netral, karena di dalamnya terjadi proses reproduksi sosial yang cenderung menguntungkan siswa dengan modal budaya yang sesuai dengan standar dominan sekolah. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa ketimpangan pendidikan tidak semata-mata bersumber dari faktor individual, melainkan merupakan hasil interaksi

kompleks antara latar sosial, disposisi habitus, dan distribusi modal budaya yang dilegitimasi oleh ranah pendidikan.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada sifat kajian yang berbasis literature review sehingga tidak melibatkan data empiris langsung dari lapangan, seperti observasi atau wawancara terhadap siswa dan guru di konteks pendidikan tertentu. Selain itu, kajian ini masih bergantung pada keterbatasan akses dan seleksi literatur terbaru sehingga tidak seluruh variasi konteks pendidikan dapat terakomodasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan adanya perspektif lain yang belum terjangkau dalam pembahasan ini, terutama pada konteks lokal yang lebih spesifik atau perubahan dinamika pendidikan yang sangat cepat.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris dengan pendekatan kualitatif lapangan seperti etnografi pendidikan atau studi kasus mendalam agar dapat menangkap secara lebih detail bagaimana habitus dan modal budaya bekerja dalam praktik nyata di sekolah. Penelitian juga dapat diperluas dengan memasukkan variabel kontekstual seperti digital capital, gender, dan perubahan sosial kontemporer untuk memperkaya analisis teori Bourdieu dalam pendidikan modern. Selain itu, kajian lintas jenjang pendidikan dan lintas budaya juga diperlukan untuk melihat variasi implementasi konsep habitus dan modal budaya dalam berbagai konteks pendidikan yang berbeda.

Rekomendasi dari kajian ini ditujukan kepada pihak sekolah dan pendidik agar lebih peka terhadap keberagaman latar belakang sosial siswa dalam proses pembelajaran, sehingga praktik pendidikan tidak hanya menstandarkan capaian akademik, tetapi juga mengakomodasi perbedaan modal budaya yang dimiliki siswa. Guru diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap variasi habitus siswa, sehingga kesenjangan prestasi dapat diminimalkan. Sementara itu, pembuat kebijakan pendidikan disarankan untuk mempertimbangkan aspek kultural dan sosial dalam perumusan kebijakan pendidikan agar tidak hanya berfokus pada aspek administratif dan akademik semata, tetapi juga pada aspek keadilan kultural dalam sistem pendidikan.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

Adnan, Annetha Novika, Malihah, Elly, Sosiologi, Prodi, Sosiologi, Magister Pendidikan, Ilmu, Fakultas Pendidikan, Sosial, Pengetahuan, & Pendidikan, Universitas. (2024).

- The Dynamics of Cultural Capital in the Sekolah Penggerak Program : at SMAN 1 Babakan Madang , Bogor Regency *Dinamika Modal Budaya dalam Program Sekolah Penggerak: di SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 9(2), 1–18.
- Akhiruddin, Kamaruddin, Syamsu, & Adam, Arlin. (2025). Cultural Capital and Educational Inequality: A Critical Analysis of Bourdieu's Thought in the Context of Indonesian Education. *IJOLEH: International Journal of Education and Humanities*, 4, 256–270. <https://doi.org/10.56314/ijoleh.v4i2.430>
- Amin, Muhammad. (2025). Cultural Capital and Learning Strategies : A Bourdieuan Perspective on Elementary Education. *AL IBTIDA: JURNAL PENDIDIKAN GURU MI* (2025), 12, 107–119.
- Anggraini, Reski, & Anugrah, Dendy Wahyu. (2025). PIERRE BORDIEU ' S HABITUS ANALYSIS OF THE “ GOOD PRACTICE ” LEARNING MODEL AT SD. *International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)*, 9(1), 43–60.
- Ariska, Iis, Pramadita, Catherine, Putri, Inasyah, Sununianti, Vieronica, Istiqomah, Istiqomah, & Kurniawan, Deni. (2026). Reproduksi Ketimpangan Sosial dalam Pendidikan Berdasarkan Teori Pierre Bourdieu dalam Perspektif Sosiologi Kritis. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4, 169–177. <https://doi.org/10.62383/risoma.v4i3.1676>
- Edgerton, Jason D., & Roberts, Lance W. (2014). Cultural capital or habitus? Bourdieu and beyond in the explanation of enduring educational inequality. *Theory and Research in Education*, 12(2), 193 –220. <https://doi.org/10.1177/1477878514530231>
- Fudiyartanto, Fuad Arif, & Stahl, Garth. (2024). Theorizing the professional habitus: operationalizing Bourdieu to explore the role of pedigree in Indonesian higher education. *British Journal of Sociology of Education*, 45(2), 157–172. <https://doi.org/10.1080/01425692.2023.2291324>
- Grenfell, Michael. (2023). Bourdieu and Education (Kathy Hytten, Ed.). *Oxford Research Encyclopedia of Education*, p. 0. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.259>
- Hikmat. (2024). Cultural Capital and Educational Success : A Systematic Review of Bourdieu ' s Theory in Contemporary Educational Sociology. *ENDLESS: International Journal of Futures Studies*, 7(3), 57–73.

- Ida Bagus Weda Wigena\*, Komang Alit Wahyuni, Ida Bagus Arya Lawa Manuaba, Arif Sobirin Wibowo, Ida Ayu Made Putri Arini. (2026). 2 nd Renaisans International Conference on SDGs Habitus Puri dan Griya untuk Menjaga Keberlanjutan Budaya Bali sebagai Bentuk Etnopedagogi Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*.  
<https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i.24395>
- Iis Ariska, Catherine Felisha Pramadita, Inasyah Mutia Putri, Vieronica Varbi Sununianti, Istiqoma, Deni Aries Kurniawan. (2026). Reproduksi Ketimpangan Sosial dalam Pendidikan Berdasarkan Teori Pierre Bourdieu dalam Perspektif Sosiologi Kritis. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(3), 169–177.
- Jin, Minglei, Gootjes, Dirk Christiaan, Zhao, Hangfei, & Gu, Ya. (2025). Family cultural capital and academic achievement: the mediating roles of habitus and field. *Frontiers in Psychology*, 16, 1745371.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1745371>
- Jin, Minglei, Gootjes, Dirk Christiaan, Zhao, Hangfei, & Gu, Ya. (2026). Family cultural capital and academic achievement: the mediating roles of habitus and field. *Frontiers in Psychology*, Volume 16-2025. Retrieved from  
<https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2025.1745371>
- Mansur, M., & Amrulloh, Dhukrul Hakim. (2026). Analisis Peran Modalitas Bourdieu dalam Membentuk Identitas Merek ( Brand Identity ) Sekolah. *DIRASAH*, 9(1), 50–61.
- Njeri Mugwe, Jayne, & Runo, Steven. (2026). Literature Review BT - Research Methodology in Agricultural Sciences (Jayne Njeri Mugwe & Steven Runo, Eds.).  
[https://doi.org/10.1007/978-981-95-1892-0\\_4](https://doi.org/10.1007/978-981-95-1892-0_4)
- Owens, Jacqueline K. (2021). Systematic reviews: Brief overview of methods, limitations, and resources. *Nurse Author & Editor*, 31(3–4), 69–72.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/nae2.28>
- Puspitasari, Fara Desi, & Chaiyalerd, Pornchanit. (2025). Exploring the Relationship Between Cultural Capital and University EFL Students ' Speaking Performance. *New Language Dimensions*, 6(December), 117–127.
- Putri Dwi Permata Indah, Nur'aini Inayah, Glenn Vicko Harianto. (2024). Cultural and Symbolic Capital in the Educational Aspirations of International School Students.

Journal of Social Dynamics and Governance, 1(2), 92–100.

Sharlamanov, Kire, Jovanoski, Aleksandar, & Kostovska, Mia. (2024). Social inequalities as a context for the formation of habitus. *Discover Global Society*, 2(1), 97. <https://doi.org/10.1007/s44282-024-00125-w>

Siswandoyo, Eko Budi, Sukmana, Oman, & Yumitro, Gonda. (2026). Pierre Bourdieu ' s Concepts of Habitus and Cultural Capital : Mechanisms of Intergenerational Social Inequality Reproduction. *International Journal of Economics, Management and Social Science*, 9(1).

Stahl, Garth, & Mu, Guanglun Michael. (2024). Pierre Bourdieu: Revisiting Reproduction, Cultural Capital, and Symbolic Violence in Education BT - *The Palgrave Handbook of Educational Thinkers* (Brett A. Geier, Ed.). [https://doi.org/10.1007/978-3-031-25134-4\\_128](https://doi.org/10.1007/978-3-031-25134-4_128)

Tan, Cheng Yong, & Liu, Dian. (2022). Typology of habitus in education: Findings from a review of qualitative studies. *Social Psychology of Education*, 25(6), 1411–1435. <https://doi.org/10.1007/s11218-022-09724-4>